

TINGKAT KECEMASAN ANAK DENGAN TINDAKAN PENCABUTAN GIGI DI RUANG PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT UPTD PUSKESMAS LAMPULO KOTA BANDA ACEH

Syari Nurlita¹, Eka Sri Rahayu²

¹²Poltekkes Kemenkes Aceh

*Syarinurlita9@gmail.com

Abstract

Anxiety toward dental treatment is commonly experienced by children and can hinder the success of tooth extraction procedures. Preliminary observations of 12 pediatric patients at UPTD Puskesmas Lampulo revealed that 8 children (66%) experienced anxiety, resulting in unsuccessful procedures, while 4 children (34%) remained calm and successfully underwent extraction. This study aims to analyze the relationship between children's anxiety levels and the success of tooth extraction procedures. An analytical study with a cross-sectional design was conducted, involving 87 pediatric patients undergoing tooth extraction, selected using accidental sampling. Anxiety levels were observed prior to the procedure, and data were analyzed using the Chi-square test at a significance level of $\alpha < 0.05$ with the aid of SPSS. The results showed that the majority of children experienced moderate anxiety (56%), while unsuccessful tooth extractions reached 59%. Furthermore, 38 children (44%) with moderate anxiety experienced unsuccessful procedures. The Chi-square test revealed a p-value of 0.00, indicating a significant relationship between children's anxiety levels and the success of tooth extraction procedures.

Keywords: *Child Anxiety, Tooth Extraction, Dental And Oral Health Services, Lampulo Community Health Center*

Abstrak

Kecemasan terhadap perawatan gigi sering dialami anak-anak dan dapat menghambat keberhasilan pencabutan gigi. Observasi awal pada 12 pasien anak di UPTD Puskesmas Lampulo menunjukkan bahwa 8 anak (66%) mengalami kecemasan sehingga prosedur tidak terlaksana, sedangkan 4 anak (34%) tenang dan berhasil menjalani pencabutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat kecemasan anak dengan keberhasilan tindakan pencabutan gigi. Penelitian bersifat analitik dengan desain cross sectional, melibatkan 87 pasien anak yang menjalani pencabutan gigi, dipilih dengan teknik accidental sampling. Tingkat kecemasan diamati sebelum tindakan, sedangkan data dianalisis menggunakan uji Chi-square pada $\alpha < 0,05$ dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak berada pada tingkat kecemasan sedang (56%), sedangkan pencabutan gigi yang tidak berhasil mencapai 59%. Sebanyak 38 anak (44%) dengan kecemasan sedang mengalami kegagalan pencabutan. Uji Chi-square menghasilkan nilai $p = 0,00$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan anak dan keberhasilan pencabutan gigi.

Kata Kunci: Kecemasan Anak, Pencabutan Gigi, Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut, Puskesmas Lampulo

Pendahuluan

Salah satu penyebab mengapa layanan gigi gagal adalah kecemasan dan ketakutan. Kecemasan di kalangan anak-anak menjadi masalah yang membuat mereka sering menunda atau menolak untuk mendapatkan perawatan gigi. Salah satu bagian penting dari perawatan gigi anak adalah mengatasi rasa sakit, karena pengalaman yang buruk dapat berpengaruh di kemudian hari. Menunda perawatan gigi dapat memperburuk kesehatan mulut pasien serta meningkatkan kecemasan anak saat berkunjung ke dokter gigi. Oleh karena itu, penting untuk mencegah rasa takut sejak dini, karena perawatan gigi anak sering kali menimbulkan rasa khawatir dan ketakutan (Agma & Andriani, 2024).

Kecemasan gigi, yang juga disebut sebagai kecemasan dental, merujuk kepada masalah psikologis yang mencakup rasa takut, depresi, serta ketidaknyamanan terkait perawatan gigi. Perasaan cemas ini dapat muncul sejak kecil dan berlanjut hingga usia dewasa, tetapi ia cenderung lebih berdampak pada anak-anak, membuat pengelolaan kecemasan mereka menjadi lebih sulit dibandingkan orang dewasa. Kecemasan ini menjadi hal yang perlu diperhatikan di dalam dunia perawatan gigi dan mulut (Kuruniawati & Syaifudin, 2011).

Ketika anak-anak menunjukkan reaksi negatif terhadap perawatan gigi, hal ini bisa mengembangkan rasa cemas yang membuat mereka menolak terapi dan sering kali timbulnya ketakutan, terutama saat harus melakukan pencabutan gigi sulung. Pada usia 6 hingga 12 tahun, anak-anak memasuki fase pergantian gigi, di mana gigi susu mulai tanggal dan gigi permanen muncul. Gigi permanen pertama yang muncul adalah molar pertama dan insisivus sentral bawah yang biasanya muncul saat anak berusia sekitar 6 hingga 7 tahun. Sementara itu, molar kedua permanen akan mulai erupsi pada usia 11 hingga 12 tahun. Pencabutan gigi adalah metode yang paling sederhana dan efektif untuk mengatasi sakit gigi saat gigi tersebut sudah tidak dapat dipelihara dan untuk membuka jalan bagi gigi tetap yang akan muncul pada waktu yang tepat (Dewi et al., 2018).

Pencabutan gigi susu adalah salah satu tindakan medis penting untuk menjaga kesehatan gigi anak. Indikasi pencabutan pada anak pada dasarnya terlihat mirip dengan pasien dewasa. Proses pencabutan adalah langkah untuk mengeluarkan gigi dari tempatnya di dalam rahang, apabila gigi tersebut tidak dapat dirawat lagi (Ardani, 2018). Tindakan pencabutan gigi seringkali menjadi penyebab utama munculnya kecemasan. Rasa cemas ini biasanya akibat penggunaan alat tajam, seperti jarum, elevator, dan tang, yang dipakai secara bertahap atau bergantian di dalam mulut (Nuraini, 2024).

Temuan dari studi Kesehatan Dasar tahun 2023 menunjukkan bahwa 56,9% masyarakat Indonesia mengalami masalah pada kesehatan gigi dan mulut. Untuk masalah kesehatan gigi, ditemukan bahwa 22,5% anak usia 6-12 tahun mengalami gigi goyang. Di Aceh, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 55,2%, sementara 70,2% dari pasien mendapatkan perawatan dari tenaga medis gigi ("Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023," 2025).

Data mengenai kunjungan pasien di Ruang Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut UPTD Puskesmas Lampulo mencatat bahwa dari Januari hingga Desember 2024, terdapat 1483 kunjungan. Untuk pasien anak berusia 5-14 tahun, sebanyak

652 orang melakukan pencabutan gigi decidui, yang artinya rata-rata kunjungan bulanan sebanyak 54 orang anak (Data Puskesmas, 2024).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 12 anak pasien yang datang menunjukkan bahwa 8 anak (66%) menunjukkan gejala gelisah, menangis, dan cemas, sehingga pencabutan gigi tidak dapat dilakukan. Sementara itu, 4 anak (34%) dalam keadaan tenang dan berhasil menjalani pencabutan gigi.

Metode Penelitian

Tipe dan desain dari fokus dari analisis cross-sectional ini adalah untuk menemukan hubungan antara tingkat kecemasan anak dan prosedur pencabutan gigi di ruang layanan kesehatan gigi dan mulut UPTD Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 April hingga 10 Mei 2025 di UPTD Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh, khususnya di Ruang Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut. Untuk mendukung penelitian, digunakan instrumen berupa lembar Observasi Skala FIS dan Tindakan Pencabutan Gigi (Hikmawati, 2020).

Populasi yang diambil Jumlah orang yang diteliti mencakup semua anak yang menjalani pencabutan gigi di ruang layanan kesehatan gigi dan mulut UPTD Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh dari bulan Januari hingga Desember tahun 2024, dengan total sebanyak 652 anak. Sedangkan Sampelnya yang diterapkan dalam pengambilan sampel adalah accidental sampling. Penelitian ini berlangsung selama tiga minggu, dan rata-rata jumlah anak per hari yang diambil sebagai sampel adalah empat hingga lima anak dengan total yang akan dilakukan penelitian sebanyak 87 anak.

Teknik Pengumpulan Data melalui Data Primer: Dokumen yang terkumpul melalui observasi, menggunakan lembar skala FIS untuk mengetahui tingkat kecemasan anak-anak selama proses pencabutan gigi. Dan Data Sekunder: Data tentang jumlah pasien anak yang menjalani pencabutan gigi dikumpulkan di Ruang Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut UPTD Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh.

Sedangkan teknik Analisa Data melalui Analisa Univariate: Analisis ini digunakan untuk menjelaskan semua variabel dalam penelitian, yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Dan Analisa Bivariate: Jenis analisis ini berfungsi untuk mengevaluasi setiap variabel bebas tingkat kecemasan anak serta dan variabel tergantung tindakan pencabutan gigi dengan menggunakan pengujian Chi-squared melalui SPSS tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ (Koyan, 2014; Muhyi, 2018; Sahir, 2021).

Hasil Penelitian

Temuan dari suatu studi yang dilakukan antara 28 April hingga 10 Mei 2025 mengenai hubungan antara kecemasan anak dan proses ekstraksi gigi di UPTD Puskesmas Lampulo, Kota Banda Aceh, berikut adalah hasil pengolahan data yang diperoleh melalui observasi menggunakan lembar skala FIS dan kartu status pasien:

A. Uji Univariat

1. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi partisipan berdasar jenis kelamin pada anak dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-Laki	38	44
2	Perempuan	49	56
	Total	87	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 87 orang anak yang diamati jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 49 orang (56%).

2. Tingkat Kecemasan Anak

Distribusi frekuensi partisipan berdasar tingkat kecemasan anak dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	%
1	Tidak Cemas	5	6
2	Kecemasan Ringan	30	35
3	Kecemasan Sedang	49	56
4	Kecemasan Berat	3	3
	Total	87	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 87 orang anak yang diamati bahwa tingkat kecemasan anak paling banyak pada kategori kecemasan sedang sebanyak 49 orang (56%).

3. Tingkat Kecemasan Anak Menurut Lokasi Pengamatan

Distribusi frekuensi partisipan berdasar tingkat kecemasan menurut lokasi pengamatan dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Partisipan Berdasar Tingkat Kecemasan Menurut Lokasi Pengamatan

No	Lokasi Pengamatan	Sangat Tidak Cemas		Tidak Cemas		Muka Datar		Cemas		Sangat Cemas	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Ruang Tunggu	4	5	9	10	25	29	13	15	36	41
2	Depan Meja Konsul Dokter	4	5	1	1	32	37	10	11	40	46
3	Di Dental Unit	2	2	7	8	11	13	26	30	41	47
4	Dilakukan Perawatan	1	1	7	8	7	8	51	59	21	24
5	Setelah Perawatan	3	3	11	13	15	17	49	57	9	10

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 87 orang anak yang diamati dari lokasi pengamatan bahwa paling sering terjadi kecemasan anak di lokasi pengamatan di Dental Unit dalam keadaan sangat cemas yaitu sebanyak 41 orang (47%), saat di lakukan perawatan dalam keadaan cemas yaitu sebanyak 51 orang (59%), dan saat setelah perawatan dalam keadaan cemas yaitu sebanyak 49 orang (57%).

4. Tindakan Pencabutan Gigi

Distribusi frekuensi partisipan berdasar tindakan pencabutan gigi anak dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Partisipan Berdasar Tindakan Pencabutan Gigi

No	Tindakan Pencabutan Gigi	Frekuensi	%
1	Berhasil	36	41
2	Tidak Berhasil	51	59
	Total	87	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari 87 orang anak yang telah dilakukan pengamatan tindakan pencabutan gigi yang paling banyak yaitu tidak berhasil sebanyak 51 orang (59%).

B. Uji Bivariate

Hubungan Tingkat Kecemasan Anak Dengan Tindakan Pencabutan Gigi Distribusi frekuensi partisipan berdasar hubungan tingkat kecemasan anak dengan tindakan pencabutan gigi dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Partisipan Berdasar Hubungan Tingkat Kecemasan Anak Dengan Tindakan Pencabutan Gigi

No	Tingkat Kecemasan Anak	Tindakan Pencabutan Gigi	Berhasil		Tidak Berhasil		Total %	α	df	p
			F	%	F	%				
1	Tidak Cemas		5	6	0	0	5	0.05	3	0.00
2	Kecemasan Ringan		20	23	10	12	30	35		
3	Kecemasan Sedang		11	13	38	44	49	56		
4	Kecemasan Berat		0	0	3	6	3	3		

Berdasarkan tabel 5 di atas dari 87 orang anak diperoleh bahwa tingkat kecemasan anak mayoritas dalam kategori sedang dengan tindakan pencabutan gigi tidak berhasil dilakukan yaitu sebanyak 38 orang anak (44%). Hasil uji statistik chi-square berarti ada hubungan antara tingkat kecemasan anak dengan tindakan pencabutan gigi ($p=0,00$)

Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 87 anak, ditemukan bahwa jumlah terbesar anak dengan tingkat kecemasan sedang adalah 49 anak (56%) Tabel 2 menunjukkan bahwa 51 anak (59%) yang tidak berhasil menjalani pencabutan gigi. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa 38 anak (44%) dalam kategori kecemasan sedang tidak berhasil menjalani pencabutan gigi. Ada hubungan antara tingkat kecemasan anak dan tindakan pencabutan gigi, menurut hasil uji statistik chi-square. ($p=0,00$).

Penulis berpendapat bahwa anak-anak biasanya merasa gementar dan cemas saat menjalani perawatan gigi. Pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa anak paling sering mengalami kecemasan di Dental Unit, di mana 41 anak (47%) merasa sangat cemas, 51 anak (59%) merasa cemas saat perawatan dilakukan, dan 49 anak (57%) tetap cemas setelah perawatan seperti yang tercantum dalam tabel 3. Kecemasan anak disebabkan oleh berbagai alat gigi yang ada di ruang poli gigi, ketidakpahaman mereka mengenai penggunaan alat, dan sikap anak yang cenderung menghindari saat diperiksa oleh dokter gigi atau perawat, terutama dengan alat pencabutan gigi. Tanpa disadari, anak perempuan lebih rentan merasakan kecemasan dan kurang kooperatif selama perawatan gigi dibandingkan anak laki-laki, karena anak perempuan lebih terlihat mengekspresikan kecemasan mereka. Hasil pengamatan juga menunjukkan dalam tabel 1 bahwa dari 87 anak yang dianalisis, mayoritas adalah perempuan, yaitu sebanyak 49 anak (56%).

Anak perempuan lebih cemas tentang ketidakmampuan mereka dibandingkan dengan anak laki-laki, yang biasanya lebih aktif dan eksploratif, sementara anak perempuan lebih sensitif. Anak laki-laki tampaknya lebih tenang daripada anak perempuan, yang lebih rentan terhadap tekanan lingkungan. Selain itu, anak

perempuan cenderung lebih cemas, tidak sabar, dan lebih sering menangis daripada pria. Dibandingkan laki-laki, mereka merasakan nyeri yang lebih parah. Ini mungkin karena ambang toleransi rasa sakit yang lebih rendah dan tingkat kecemasan yang secara umum lebih tinggi. Selain itu, Sementara laki-laki biasanya lebih tahan dan menahan emosi mereka, perempuan cenderung lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaan mereka. Faktor jenis kelamin dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan tingkat kecemasan ini (Vellyana et al., 2017).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan laki-laki dan perempuan termasuk perbedaan dalam sensitivitas dan reaksi emosional antara kedua jenis kelamin. Selain itu, sosialisasi gender juga dapat memengaruhi cara pandang serta respons terhadap keadaan yang berkaitan dengan pelayanan gigi (Stellata et al., 2023)

Secara umum, perempuan dilaporkan lebih sering merasakan kecemasan dibanding laki-laki. Anak perempuan lebih cenderung menunjukkan ketakutan yang lebih besar dan jelas dibanding anak laki-laki. Anak perempuan biasanya lebih cemas daripada anak laki-laki saat dokter gigi menyiapkan peralatan, seperti jarum suntik dan peralatan pencabut gigi. Anak-anak mengekspresikan kecemasan mereka dengan berbagai cara. Beberapa anak yang lebih takut mungkin dengan jelas menolak untuk masuk ke ruang praktik dokter gigi, terlebih lagi jika diminta membuka mulut saat berdiri di atas kursi gigi. Anak-anak menunjukkan ekspresi lain, seperti menangis, berteriak, atau bahkan meronta. Ada juga beberapa orang yang hanya menunjukkan kecemasan melalui ekspresi wajah mereka (Simaremare et al., 2017)

Karena prosedur medis seperti suntikan dan duduk di kursi gigi, orang takut melakukan perawatan gigi. Orang tua mungkin menjadi lebih cemas karena tidak memberikan dukungan kepada anak mereka untuk mencari perawatan gigi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan gigi anak mereka. Rumah sakit menyebabkan banyak anak cemas, terutama karena mereka berada di lingkungan baru, merasa tidak familiar dengan alat-alat kedokteran gigi, atau bertemu orang-orang yang baru, plus ketakutan mereka terhadap darah yang sering terjadi selama perawatan gigi (Melisa, 2021)

Kecemasan dan ketakutan adalah salah satu alasan mengapa pencabutan gigi bisa gagal. Penting untuk mencegah rasa takut ini sejak usia dini, karena perawatan gigi bagi anak-anak sering menimbulkan kekhawatiran. Jika anak-anak memberikan reaksi negatif terhadap pencabutan gigi, hal ini bisa membuat mereka merasa cemas dan menolak untuk menjalani terapi pencabutan.

Sebagian besar anak yang merasa cemas mengatakan bahwa penyebab Sebelum pergi ke dokter gigi untuk pencabutan gigi, pasien khawatir tentang alat-alat yang digunakan di ruang dokter gigi dan kemungkinan rasa sakit yang akan mereka alami saat menerima anastesi lokal dan selama pencabutan gigi (Mardelita, 2018)

Studi menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan reseksi apeks dan premedikasi, pencabutan gigi adalah jenis layanan yang paling menyebabkan kecemasan pada anak-anak. Kecemasan ini mungkin disebabkan oleh rasa sakit dan ketidaknyamanan yang terkait dengan pencabutan gigi. Kecemasan anak terhadap perawatan gigi dipengaruhi oleh pencabutan gigi (Shim et al., 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 87 anak yang menjalani tindakan pencabutan gigi di UPTD Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak mengalami tingkat kecemasan sedang, yaitu sebesar 56%. Tingkat kecemasan ini berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan tindakan pencabutan gigi, yang ditunjukkan dengan hasil uji Chi-square dengan nilai $p=0,00$ ($p < 0,05$). Dari total responden, hanya 41% tindakan pencabutan gigi yang berhasil dilakukan, sedangkan 59% lainnya tidak berhasil, di mana mayoritas kasus kegagalan dialami oleh anak-anak dengan tingkat kecemasan sedang hingga berat. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan anak, semakin besar kemungkinan prosedur pencabutan gigi tidak dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agma, S. J., & Andriani. (2024). Hubungan Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Dengan Pencabutan Gigi Di Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(7), 2468–2476. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/480>
- Ardani, I. G. (2018). *Buku Kesehatan Anak untuk Orang Tua: Gigi Sehat, Anak Cerdas*. Deepublish.
- Dewi, K. K. C., Anggaraeni, P. I., & Valentina, T. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pasien Usia Dewasa Muda Sebelum Tindakan Perawatan Gigi Di Puskesmas II Denpasar Barat. *Bali Dental Journal*, 2(2), 82–87. <https://doi.org/10.51559/bdj.v2i2.113>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf>
- Koyan, I. W. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. *Undiksha Singaraja*. <https://www.academia.edu/download/39598001/1-14.pdf>
- Kuruniawati, D. A., & Syaifudin, S. (2011). *Hubungan Lama Rawat Inap dengan Tingkat Stres Anak Akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah I Yogyakarta* [PhD Thesis, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/1030/>
- Mardelita, S. (2018). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Anak Pada Perawatan Gigi Di Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(1), 48–56.
- Melisa, S. (2021). *Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Kecemasan Pada Anak Saat Tindakan Pencabutan Gigi Berdasarkan Jenis Kelamin*.
- Muhyi, M. (2018). *Metodologi penelitian*. Adi Buana University Press. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4HTLEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metodologi+penelitian+&ots=qem_nDCTzy&sig=FwDHLwfsQS WwpFNWG1LVmV-JLR4
- Nuraini, Z. L. (2024). *Gambaran Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi Di Uptd Puskesmas Mulyojati Dan Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Tahun 2024* [PhD Thesis, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang]. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/6522/>

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PinKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=metodologi+penelitian+&ots=ODQW0piP7A&sig=vh76DDO3R1ijfgNM07NQhySczx0>
- Shim, Y.-S., Kim, A.-H., Jeon, E.-Y., & An, S.-Y. (2015). Dental fear & anxiety and dental pain in children and adolescents; a systemic review. *Journal of Dental Anesthesia and Pain Medicine*, 15(2), 53-61. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5564099/>
- Simaremare, R. T., Rosma, M., & Yulia, R. (2017). Gambaran tingkat kecemasan anak usia 6-8 tahun terhadap pencabutan gigi di klinik Jurusan Keperawatan Gigi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 11(3), 187-195. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v11i3.99>
- Stellata, A. G., Keb, S. T., Fitriani, R., SiT, S., Kusumawati, Y., Ambarsari, N. W. N., Yanti, D., ST, S., Hidayah, S. N., & SiT, S. (2023). *Kesehatan Perempuan dan Perencanaan Keluarga*. Kaizen Media Publishing.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. (2025). *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan / BKPK Kemenkes*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108-113. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>